

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam membentuk karakter, membangun moral, serta menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan besar, salah satunya adalah meningkatnya fenomena bullying atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena bullying bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan secara sosial, bahkan perundungan siber (*cyberbullying*). Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan individu atau kelompok dengan tingkat pengakuan atau kekuatan sosial yang rendah.²

Ketua Tim Riset Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dari Universitas Negeri Yogyakarta, Eva Imania Eliasa mengaku sudah meriset bullying di sejumlah negara.³ Di Indonesia,

² Muhammad Azka Maulana et. al., *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong Royong Untuk Mengatasi Kasus Bullying Di Sekolah*, (Baijangsari: Cureka Media Aksara, Purbalingga, 2021), hal. 1

³ Ken Fitriani, *Angka Bullying Meningkat, Solusinya Akidah Kuat?*, KBR, (<https://kbr.id/berita/nasional/angka-bullying-meningkat-solusinya-akidah-kuat-> diakses 23 Juni

pihaknya menghimpun data dari KPAI dan Komnas HAM. Hasilnya, 15% pelajar di sekolah dipastikan mengalami perudungan. Eva mengungkapkan, kebanyakan pelaku perudungan di sekolah adalah siswa laki-laki. Perudungan paling banyak di koridor sekolah dan kantin. Hal ini menjadi salah satu faktor sekolah menjadi tidak nyaman.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.⁴

Remaja atau *adolenscence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh ke arah kematangan”.⁵ Menurut Hurlock awal masa remaja berlangsung dari umur 13 tahun sampai 17 tahun. Saat ini istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas dan tidak hanya meliputi

2025, pukul 21.32 WIB)

⁴ Amita Diananda, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*, jurnal ISTIGHMA, No. 1 Vol. 1, Januari 2018, hal. 117

⁵ Eni Lestarina et.al., *Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja*, jurnal JTTRI, No. 2 Vol. 2, 2017, hal. 2

kematangan fisik tetapi mental, emosional, dan sosial. Menurut Restu dan Yusri secara psikologis, masa remaja adalah bahwa usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan pada tingkatan yang sama. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa peralihan periode anak-anak menuju periode dewasa yang ditandai perubahan biologis, psikologis dan sosioekonomi secara bertahap. Adapun berapa lama periode remaja ini berlangsung tergantung pada faktor internal yakni perkembangan karakter individu, serta faktor eksternal seperti faktor sosial, budaya dan sejarah.

Menurut Carroll et al., terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group dan faktor komunitas.⁶ Pelaku bullying, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial bully karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi bully. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah

⁶ Elazah Zakiyah, et.al., *Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*, jurnal PPM, No. 2 Vol. 4, Juli 2017, hal. 325

terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi bully. Pelaku bullying melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya.

Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadpsi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan- kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Di era modern ini sudah banyak manusia yang kehilangan rasa empati dalam dirinya.

Silfiasari mengutip pendapat Keen bahwa empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya.⁷ Empati adalah sebuah sikap bagaimana individu memahami perasaan orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Sedangkan menurut Hurlock menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan

⁷ Silfiasari et.al., Empati Dan Pemanfaatan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif, *jurnal UMM*, No. 1 Vol.5, 2017, hal. 129.

seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Decety & Jackson menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami sesuatu dari sudut pandang unik orang lain.⁸ Selanjutnya Silfiasari mengutip pendapat Gagan tentang empati berarti Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut Pcika empati merupakan bagian dari kemampuan sosial dan merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial.⁹ Seseorang yang berempati digambarkan sebagai orang yang toleran dalam mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik. Empati akan mendorong seseorang untuk membantu meskipun dia tahu bahwa tidak akan ada seorangpun yang tahu bahwa dia telah membantu.

Remaja sendiri adalah masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya, masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir pada saat individu tersebut memasuki usia dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang

⁸ *Ibid.* hal. 130.

⁹ Ajeng Etika Anggun Rosyadi, *Empati dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa*, (Jombang: Insan Cedikia Medika, 2017), hal. 2.

kehidupan manusia karena pada masa ini terjadi perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat, dan minat baru. Masa remaja juga dianggap sebagai masa peralihan, masa perubahan, masa bermasalah, masa mencari identitas, masa yang menimbulkan ketakutan, dan masa yang menimbulkan kebingungan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa yang penting dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan fisik pada remaja meliputi pertumbuhan tubuh, perubahan suara, dan perkembangan organ reproduksi. Perubahan psikologis pada remaja meliputi perubahan dalam cara berpikir, perasaan, dan perilaku. Sedangkan perubahan sosial pada remaja meliputi perubahan dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua, dan lingkungan sekitar. Tugas-tugas perkembangan remaja antara lain adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu mengembangkan hubungan yang intim dengan teman sebaya, mampu mengembangkan hubungan yang intim dengan lawan jenis, mampu mengembangkan hubungan yang intim dengan

orang dewasa, mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk karir, mampu mempersiapkan diri untuk peran sebagai anggota masyarakat, dan mampu mengembangkan sistem nilai yang stabil.¹⁰ Remaja sering kali disebutkan sebagai fase yang memiliki emosi belum stabil. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Hal tersebut karena emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

Dalam upaya mempengaruhi seseorang diperlukan adanya motivasi. Motivasi atau motive, yang berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau bertindak melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan.¹¹ Selain motivasi melakukan refleksi setiap kegiatan bisa membantu memberi pengaruh terhadap diri manusia.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menumbuhkan empati dan mengatasi perilaku menyimpang adalah melalui pembelajaran berbasis nilai keagamaan, dalam hal ini pendidikan Akidah Akhlak. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah ritual, tetapi juga membentuk karakter sosial melalui nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Namun demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh

¹⁰ Dwi Endah Sulistyowati et.al., *Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Dipengaruhi Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar (studi kasus di SMP Negeri Jakarta Barat)*, Herodotus- Jurnal pendidikan IPS, No. 2 Vol. 4, 2021, hal. 118.

¹¹ *Ibid.* hal.119

kurikulum atau materi ajar, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi sosial guru sebagai fasilitator pembelajaran. Kompetensi sosial guru mencakup kemampuan membangun komunikasi interpersonal, menciptakan suasana kelas yang kondusif, memahami latar belakang siswa, serta menjadi contoh dalam interaksi sosial yang sehat. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi sosial adalah salah satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru selain pedagogik, profesional, dan kepribadian.

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mampu menciptakan interaksi yang hangat, memberikan perhatian pada kondisi emosional siswa, dan menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan pendekatan yang menyentuh sisi kemanusiaan. Hal ini dipercaya dapat meningkatkan tingkat empati siswa dan secara tidak langsung menekan potensi munculnya tindakan bullying. Sebaliknya, jika guru cenderung kaku, kurang peka, atau tidak membangun hubungan positif dengan siswa, maka suasana kelas menjadi dingin dan relasi antar siswa pun berpotensi konflik. Meski begitu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang peran guru dalam mendidik akhlak atau dalam mencegah bullying secara umum. Penelitian mengenai pengaruh kompetensi sosial guru, khususnya guru Akidah Akhlak, terhadap

perkembangan empati dan penurunan perilaku bullying siswa secara kuantitatif dan spesifik masih belum banyak ditemukan, terutama dalam konteks pendidikan madrasah.

MTsN 1 Kota Blitar dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan madrasah negeri yang cukup besar dan memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun budaya. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai daerah di Blitar, bahkan dari kabupaten tetangga seperti Kediri dan Tulungagung, yang tentunya menciptakan dinamika sosial tersendiri di dalam kelas. Dengan keberagaman ini, penting untuk mengetahui sejauh mana kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dapat menjadi faktor yang memengaruhi empati siswa dan menekan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Berangkat dari latar belakang inilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam skripsi dengan judul “pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap empati dan perilaku bullying peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar”.. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter berbasis agama Islam, serta menjadi masukan bagi sekolah dalam menyusun program pencegahan bullying yang efektif dan terintegrasi dalam pembelajaran akidah akhlak.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang memungkinkan muncul dari pokok masalah atau topik yang sedang peneliti bahas. Permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru bersikap kurang bertegur sapa dengan sesama guru dan siswa.
2. Masih terdapat guru yang kurang peduli terhadap perkembangan sikap Siswa
3. Penelitian ini hanya dilakukan di MTsN 1 kota Blitar.
4. Masih terdapat tindakan bullying non verbal pada peserta didik.
5. Siswa cenderung mementingkan kepentingan sendiri.
6. Siswa lebih suka mengikuti tindakan yang menjadi trend meskipun terkadang memiliki unsur negatif.
7. Kurangnya rasa kebersamaan dan saling tolong menolong sesama siswa

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah peneliti paparkan di atas.maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di MTsN 1 kota Blitar.
2. Masih terdapat guru bersikap kurang bertegur sapa dengan sesama guru dan peserta didik.
3. Kurangnya rasa kebersamaan dan saling tolong

menolong sesama peserta didik sehingga kurangnya rasa saling berempati.

4. Masih terdapat Tindakan bullying non verbal pada peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan diatas, maka terdapat rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pembentukan empati pada peserta didik kelas VIII di MTsN 1 kota Blitar?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pengurangan bullying pada peserta didik kelas VIII di MTsN 1 kota Blitar?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pembentukan empati dan pengurangan bullying pada peserta didik kelas VIII di MTsN 1 kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan maka tujuan penelitian yang hendak peneliti capai yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pembentukan

empati pada peserta didik kelas VIII di MTsN 1 kota Blitar.

2. Untuk menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pengurangan bullying pada peserta didik kelas VIII di MTsN 1 kota Blitar.
3. Untuk menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pembentukan empati dan pengurangan bullying pada peserta didik kelas VIII di MTsN 1 kota Blitar

E. Kegunaan Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang diharapkan di atas, hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap pembentukan empati dan pengurangan bullying peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar” akan memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan, menambah literatur serta dapat dijadikan sebagai bahan informan bagi para pelaku Pendidikan mengenai strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membentuk empati dan mengurangi perilaku bullying di MTsN 1 kota Blitar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak. Bagi lembaga sekolah, khususnya MTsN 1 Kota Blitar maupun madrasah lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam membentuk empati peserta didik dan mengurangi perilaku bullying. Sekolah juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam merancang program pelatihan bagi guru, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan interpersonal dan penguatan karakter sosial siswa di lingkungan kelas.

Bagi guru, khususnya guru Akidah Akhlak, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau referensi pendukung dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada pembinaan nilai-nilai sosial keislaman, seperti empati, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Guru diharapkan mampu meningkatkan kompetensi sosialnya agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang positif, membangun kedekatan yang sehat dengan siswa, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat mendorong kesadaran untuk meningkatkan sikap empati

terhadap lingkungan sekitar serta menghindari segala bentuk perilaku bullying, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Diharapkan, peserta didik mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.

Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan dan sudut pandang yang lebih luas. Peneliti berikutnya disarankan untuk memilih lokasi penelitian yang berbeda serta mempertimbangkan variabel bebas lain, seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, atau kebijakan sekolah. Selain itu, mengingat penelitian ini hanya membahas pengaruh kompetensi sosial terhadap empati dan bullying, maka penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan menambah jumlah variabel agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VIII di MTsN 1 Kota Blitar. Guru yang dimaksud adalah mereka yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas serta memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.

Adapun objek penelitian ini difokuskan pada kompetensi sosial guru, yang mencakup kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal, berempati, berkomunikasi secara efektif, serta memahami dinamika sosial siswa. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana kompetensi sosial tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, khususnya dalam hal empati dan perilaku bullying.

Untuk memperjelas cakupan studi, penelitian ini membatasi pembahasan hanya pada aspek kompetensi sosial guru, tanpa mengulas aspek kompetensi lainnya seperti pedagogik, kepribadian, atau profesional. Karakter peserta didik yang diteliti juga dibatasi pada aspek sosial dan interpersonal, bukan karakter akademik maupun religius. Selain itu, masalah yang dikaji pada peserta didik hanya berfokus pada empati dan perilaku bullying. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Kota Blitar selama semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan menggunakan pendekatan asosiatif melalui penyebaran angket sebagai instrumen utama pengumpulan data. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru Akidah Akhlak terhadap empati dan perilaku bullying peserta didik kelas

VIII. Penegasan Variabel

G. Penegasan Variabel

1. Definisi teori

a. Pengertian Pengaruh

Menurut Sugiyono pengaruh adalah suatu keadaan

dimana hubungan sebabakibat yang menyebabkan terjadinya perubahan pada suatu variable tertentu.¹²

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi (*competency*) berarti kemampuan seorang pendidik mengaplikasikan dan memanfaatkan situasi belajar mengajar dengan prinsip-prinsip dan teknik penyajian bahan pelajaran yang telah disiapkan secara matang, sehingga dapat diserap peserta didik dengan mudah. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹³

c. Pengertian guru

Abdul hamid memaparkan bahwasannya guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.¹⁴

d. Pengertian Akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁵

¹² Sugiyono, *Metodelogi Penelitian* (<https://www.rspatriaikkt.co.id/pengertian-pengaruh-menurut-sugiyono>, diakses 25 Agustus 2024 pukul 10.00 WIB).

¹³ Desi Nova Natalia Gultom, *Standard Kompetensi Mengajar Guru*, 2021, hal. 1.

¹⁴ Abdul Hamid, *Guru Professional*, Jurnal Al Falah, No. 32 Vol 07, hal. 275.

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124.

e. Pengertian Akhlak

Maskawih dalam bukunya Tahdzib al-akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

f. Pengertian Empati

Teori Empati dari Carl Rogers sebagai tokoh humanistik memberikan dasar dalam memahami pentingnya empati dalam hubungan interpersonal di sekolah. Rogers menegaskan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain secara mendalam serta menyampaikan pemahaman ini secara autentik.¹⁷

g. Pengertian Bullying

Bullying menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.¹⁸

2. Definisi operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang berdasarkan

¹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.221.

¹⁷ Rogers, C. R. *A Theory of theory, personality and interpersonal relationship as devoloped in the client-centered Framework*, 1957, hal. 210, link akses https://www.researchgate.net/publication/232513202_social_Learning_Theory

¹⁸ Muhamad Azka Maulana dkk. *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong Royong untuk Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah*, (Purbalingga: Cureka Media Aksara, 2021), hal. 1.

atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap peneliti ini, maka akan dijelaskan istilah yang dipandang penting untuk dijadikan pegangan dalam kajian lebih lanjut. Pengertian Kompetensi sosial guru adalah sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Adapun indikator kompetensi sosial guru adalah sebagai berikut:

- a) Membantu mengembangkan sikap positif pada diri murid
- b) Membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri
- c) Membantu siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri
- d) Membantu mengungkapkan buah pikiran dan perasaan siswa
- e) Menunjukkan sikap simpatik dan sensitif terhadap kesulitan siswa
- f) Menunjukkan sikap keramahan, penuh pengertian dan kesadaran baik terhadap siswa
- g) Menampilkan kegairahan dalam kegiatan belajar mengajar
- h) Menunjukkan kegairahan dalam mengajar

Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa

yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dirasakan oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Sementara definisi bullying mencakup pengukuran data dengan memperhatikan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat merendahkan, menakutkan atau merugikan orang lain secara fisik, verbal, atau sosial.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penulisan skripsi berisi tentang hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini. Pada sistematika ini akan diperoleh informasi secara umum yang jelas, sistematis, dan menyeluruh tentang pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari tiga bab, yaitu:

Bab I : Berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian,

penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II : Berisi landasan teori yang terdiri dari pengertian kompetensi guru, urgensi kompetensi guru, definisi keterampilan sosial, pengertian guru, peran dan fungsi guru, pengertian akidah akhlak, pengertian kompetensi sosial guru, pengertian empati, factor yang mempengaruhi empati, komponen dan aspek- aspek empati, refleksi diri dan keterampilan sosial, pengertian perilaku bullying, karakteristik perilaku bullying, factor yang mempengaruhi perilaku bullying, dampak perilaku bullying dan peran harga diri korban, penelitian terdahulu.

Bab III : berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV : berisi paparan data dan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data, uji instrumen penelitian, uji prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis.

Bab V : berisi pembahasan hasil penelitian terdiri dari gambaran umum tentang kompetensi sosial guru akidah akhlak di MTsN 1 kota Blitar, gambaran umum tentang empati dan

adakah perilaku bullying di MTsN 1 kota Blitar,
pengaruh kompetensi sosial guru akidah akhlak terhadap
pembentukan empati dan pengurangan bullying pada kelas
VIII di MTsN 1 kota Blitar.

Bab VI : berisi penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.